

## SEJARAH KAMPUNG DANDILA MENJADI DESA MAROBEA KECAMATAN SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT (1960-2015)<sup>1</sup>

Oleh  
Dadaswati<sup>2</sup>  
Ali Hadara<sup>3</sup>  
La Ode Baenawi<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama yaitu (1) sejarah terbentuknya kampung Dandila (2) Proses perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobebe Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat (3) Perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi Desa Marobebe Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007) yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan yakni (1) Heuristik: pengumpulan data melalui, penelitian kepustakaan, pengamatan, wawancara dan studi dokumen; (2) Verifikasi yaitu untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data yang terdiri dari kritik ekstern (kritik luar) dan kritik intern (kritik dalam), (3) Historiografi (penulisan sejarah) yang terdiri atas: a) penafsiran (interpretasi), b) penjelasan (eksplanasi), dan c) penyajian (ekspose).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sejarah terbentuknya Kampung Dandila berawal dari Kapitalao La Ode Muhammad, dimana pada saat itu dia ditugaskan untuk menjaga keamanan kerajaan Tiworo dibagian timur, sehingga atas dasar pengamatannya daerah pertahanan tersebut dibentuk menjadi sebuah kampung dengan nama Kampung Dandila. Berdasarkan tradisi lisan yang mengungkapkan asal-usul nama Dandila yang berasal dari nama tanaman “kadandi-dandila” yang berarti kela atau untuk sekarang ini lebih dikenal dengan nilam. Menurut cerita bahwa, tanaman kela atau nilam ini merupakan tanaman liar yang banyak dijumpai sekitar daerah hutan belukar tersebut, sehingga pada saat daerah pertahanan tersebut dibentuk menjadi sebuah kampung dinamakan Kampung Dandila. (2) Proses perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobebe dari sebuah pengusulan masyarakat yang dipimpin oleh La Ode Muhammad pada 1967 dan berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Muna Nomor 30 Tahun 1968 tentang pembentukan Desa Marobebe, Kampung Dandila terbentuk menjadi sebuah desa dengan nama Desa Marobebe yang berada dalam cakupan Kecamatan Lawa. Nama tersebut berasal dari Kapitalao Marobebe yang bertempat di Dandila dan dijabat oleh La Ode Muhammad pada saat itu. (3) Perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi Desa Marobebe dilihat dari perkembangan pembangunan fisik maupun non fisik cukup menunjang peningkatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Seiring perkembangannya Desa Marobebe Kecamatan Sawerigadi pembangunan terjadi di beberapa bidang baik itu pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi kegiatan pembangunan pemerintahan yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Marobebe.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Pembentukan Desa, dan Perkembangan*

---

<sup>1</sup> Disadur dari hasil penelitian 2016

<sup>2</sup> Alumni pendidikan sejarah, wisuda periode April 2016

<sup>3</sup> Dosen FKIP UHO

<sup>4</sup> Dosen FKIP UHO

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara besar terkenal dengan penduduknya yang sangat padat, yang setiap tahun mengalami pertumbuhan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan pemerintah memperluas wilayah pemukiman sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Kenyataan bahwa Indonesia adalah negara agraris merajuk pada sebagian besar penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani dan umumnya bermukim di wilayah pedesaan. Kondisi inilah yang menempatkan pedesaan sebagai prioritas sasaran pembangunan. Dengan kata lain bahwa pembangunan harusnya dimulai dari desa. Dedi dan Dadang (2004: 37) menyatakan bahwa upaya menjadikan desa sebagai fokus dan bisnis pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan upaya mewujudkan pencapaian sasaran pembangunan nasional dan regional secara kelompok, utuh dan terpadu.

Kabupaten Muna Barat merupakan kabupaten yang berada dibawah administrasi pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Selanjutnya Kabupaten Muna Barat terdapat satuan pemerintahan terendah yang disebut desa dan kelurahan. Dengan demikian desa dan kelurahan adalah suatu pemerintahan terendah di bawah pemerintahan kabupaten/kota. Desa adalah satuan pemerintahan yang diberikan hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum, sedangkan kelurahan adalah satuan pemerintahan administrasi yang hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintahan kabupaten/kota. Jadi kelurahan bukan badan hukum melainkan hanya sebagai tempat beroperasinya pelayanan pemerintahan dari kabupaten/kota di wilayah kelurahan setempat. Sedangkan desa adalah wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum (adat) yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya (Nurcholis, 2011: 1).

Mengkaji pokok-pokok permasalahan sejarah pedesaan sebenarnya sama saja menguraikan sejarah pada umumnya. Dengan pengertian bahwa sejarah pedesaan ialah sejarah tentang apa saja dengan bidang garapan desa, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Dengan catatan bahwa sejarah adalah catatan perubahan-perubahan, kita dapat melowongkan masalah kedalam berbagai kelompok: (1) bangunan fisik, (2) satuan sosial, (3) lembaga sosial, (4) hubungan sosial, dan (5) gejala psiko-kultural (Kuntowijoyo, 2003: 80).

Pembangunan pedesaan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Karena pembagunan di pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas karena peningkatan produksi dan produktivitas. Masyarakat yang mandiri dapat tercipta dari pembangunan desa. Bukan saja untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, namun juga untuk kepentingan nasional secara umum, yang berarti bahwa pembangunan pedesaan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan nasional.

Dengan keadaan seperti itu maka keberadaan desa baik sebagai lembaga pemerintahan maupun sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum adat menjadi sangat penting dan strategis. Sebagai lembaga pemerintahan, desa merupakan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat. Sedangkan sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum, desa merupakan basis sistem kemasyarakatan masyarakat Indonesia yang sangat kokoh sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan sistem politik, ekonomi, sosial-budaya dan bahkan yang stabil dan dinamis.

Desa Marobea merupakan desa yang sebelumnya dikenal dengan kampung Dandila yang merupakan pemukiman awal di daerah tersebut. Dikatakan Dandila

karena pada saat itu status Kapitalao La Ode Muhammad sebagai pemimpin di wilayah tersebut. Kata Dandila diambil dari nama tanaman “*kadandi-dandila*” yang berarti kela atau sekarang ini lebih dikenal dengan nilam. Pada masa kepemimpinannya Kapitalao La Ode Muhammad digantikan dengan Aromasili, Aromasili digantikan dengan Aromanasa, Aromanasa digantikan dengan Ararasi dan Ararasi digantikan dengan Yaro Tumanggo. Pada masa pemerintahan Yaro Tumanggo kampung Dandila dibagi atas tiga wilayah kampung, yaitu RK Dandila, RK Matandasa, dan RK Lakalamba.

Seiring dengan pembentukan desa Kampung Dandila pada tahun 1968 dibentuk menjadi sebuah desa dengan nama Marobea, nama tersebut berasal dari Kapitalao Marobea yang konon bertempat di Dandila dan dijabat oleh Laode Muhammad pada saat itu. Desa Marobea terbentuk dalam tiga wilayah kampung yaitu RK Dandila sebagai ibu kota Desa, RK Matandasa dan RK Lakalamba. Desa Marobea pada saat itu masuk dalam wilayah Kecamatan Lawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan strukturalis yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang ditulis oleh Sjamsudin (2007: 67), bahwa tata kerja penelitian sejarah terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, Heuristik yang terdiri dari; Wawancara, *Observasi* dan Catatan atau Studi dokumen.

*Kedua*, Verifikasi yaitu melakukan kritik sumber terdapat dua cara yaitu sebagai berikut; Kritik *Eksternal* (kritik luar) dan Kritik *Internal* (kritik dalam)

*Ketiga*, Historiografi (Penyusunan Sejarah) mengacu pada Sjamsuddin (2012: 121), bahwa tahap-tahap dalam penulisan historiografi adalah sebagai berikut: Penafsiran (interpretasi), Penjelasan (Eksplanasi), dan Penyajian (Expose). Tahap-tahap tersebut telah dilakukan secara konsisten sehingga menghasilkan penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

### *Sejarah terbentuknya Kampung Dandila*

Pada awalnya daerah Dandila merupakan bagian dalam kekuasaan kerajaan Tiworo, ketika daerah tersebut dijadikan salah satu daerah pertahanan dari serangan musuh sekitar abad 18, berdasarkan titah raja Tiworo yang memerintahkan salah seorang panglima perangnya atau dalam bahasa daerah setempat lebih dikenal dengan nama kapitalao yang bernama La Ode Muhammad, maka atas dasar pengamatan beliau ini daerah pertahanan tersebut dibentuk menjadi sebuah kampung dengan nama Kampung Dandila. Menurut tradisi lisan, Dandila berasal dari nama tanaman “*kadandi-dandila*” yang berarti kela atau untuk sekarang ini lebih dikenal dengan nilam. Menurut cerita bahwa, tanaman kela atau nilam ini merupakan tanaman liar yang banyak dijumpai sekitar daerah hutan belukar tersebut. Ketika daerah tersebut dijadikan salah satu daerah pertahanan dari serangan musuh, berdasarkan titah raja Tiworo yang memerintahkan salah seorang panglima perangnya atau dalam bahasa daerah setempat lebih dikenal dengan kapitalao Marobea yang bernama La Ode Muhammad, maka atas dasar pengamatan beliau ini daerah pertahanan tersebut dibentuk menjadi sebuah

kampung dengan nama Kampung Dandila untuk mendedikasikan bahwa nilam merupakan tanaman khas daerah tersebut. Begitu seterusnya sehingga tempat itu lazim disebut Dandila. Begitu seterusnya sehingga tempat itu lazim disebut Dandila (La Ode Adam, wawancara 20 Januari 2016).

Keberadaan kampung Dandila pada masa penjajahan Belanda tepatnya pada masa pemerintahan La Ode Muhammad sebagai kapitalao Marobea yang bertanggungjawab atas keamanan daerah tersebut, Dandila berfungsi untuk menampung dan mengelola seluruh penerimaan kerajaan yang ada disekitar daerah tersebut. Disamping itu, Dandila pada saat itu merupakan salah satu basis pertahanan kerajaan Tiworo di Wilayah Timur dari serangan penjajah Belanda ke pusat ibu kota kerajaan Muna.

Setelah mangkatnya kapitalao Marobea yaitu La Ode Muhammad, pemerintahan Kampung Dandila diserahkan kepada La Ode Mpeleko dengan gelar Aromasili yang maknanya "pemimpin yang membangun jalan". Pemberian Aromasili ini sebagai wujud penghargaan masyarakat kepada beliau atas pembukaan jalan-jalan protokol yang menghubungkan Dandila dengan kampung-kampung lain di sekitarnya. Jalan ini dibangun guna menunjang lancarnya perekonomian Dandila dalam hal menyalurkan hasil kekayaan buminya kepada daerah disekitarnya. Jalan yang dibuka oleh Aromasili ini sebagian besar masih dimanfaatkan sampai sekarang ini sebagai jalanan umum yaitu jalan menuju Kota Raha, menuju Tiworo, Menuju Wampodi, dan jalan menuju Kusambi.

Pemerintahan Aromasili ini digantikan lagi oleh saudaranya yang bernama La Ode Pato dengan gelar Aromanasa yang maknanya "pemimpin yang lama memerintah". Dengan gagasan barunya Aromanasa melakukan pembangunan untuk perkembangan Dandila yang salah satunya membangun pemukiman bagi penduduk yang asalnya tidak jauh dari daerah Dandila dengan harapan agar kesejahteraannya meningkat dikarenakan banyaknya potensi daerah baru ini termasuk lahan yang masih baru untuk digarap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya, setelah mangkatnya Aromanasa ini kemudian digantikan oleh La Ode Kagili akan tetapi pada masa pemerintahannya ini tidak berlangsung lama disebabkan beliau sakit-sakitan sehingga untuk menjaga agar Dandila tetap memiliki seorang pemimpin, maka para tokoh masyarakat bermufakat agar ditunjuk pemimpin baru dan ketika hal ini disampaikan kepada La Ode Kagili beliau setuju dan mengusulkan agar ditunjuk La ode Pigi sebagai pemimpin baru di Kampung Dandila.

Pada masa pemerintahan La Ode Pigi Dandila mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penduduk sehingga untuk memudahkan pemerintahannya, La Ode Pigi membagi Dandila dalam tiga wilayah kampung, yaitu RK Dandila, RK Matandasa, dan RK Lakalamba. Pemerintahan beliau ini berlangsung lama dan mampu menjadikan Dandila kampung yang aman dan sejahtera sehingga untuk menghargai jasa beliau tersebut diberilah gelar Yaro Tumanggo yang maknanya "pemimpin yang tangguh dalam memberikan keamanan kampung" (Ld. Wado, wawancara 1 Februari 2016).

### ***Proses Perubahan Status Kampung Dandila Menjadi Desa Marobea Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat yaitu:***

Desa Marobea merupakan desa yang sebelumnya dikenal dengan kampung Dandila yang merupakan pemukiman awal di daerah tersebut. Dikatakan Dandila karena pada saat itu status Kapitalao La Ode Muhammad sebagai pemimpin di wilayah

tersebut. Kata Dandila diambil dari nama tanaman “*kadandi-dandila*” yang berarti kelam atau sekarang ini lebih dikenal dengan nilam. Pada masa kepemimpinannya Kapitalao La Ode Muhammad digantikan dengan Aromasili, Aromasili digantikan dengan Aromanasa, Aromanasa digantikan dengan Ararasi dan Ararasi digantikan dengan Yaro Tumanggo. Pada masa pemerintahan Yaro Tumanggo Kampung Dandila dibagi atas tiga wilayah kampung, yaitu RK Dandila, RK Matandasa, dan RK Lakalamba. Pada tahun 1961/1962 Kampung Dandila pernah menjadi ibu kota Kecamatan yaitu Kecamatan Laworo. Pada tahun 1967 Kampung Dandila diusulkan oleh masyarakat yang dipimpin La Aku untuk dibentuk menjadi sebuah desa dan usulan tersebut diterima sehingga pada tahun 1968 Kampung Dandila dibentuk menjadi Desa Marobea berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Muna Nomor 30 Tahun 1968 Kampung Dandila terbentuk menjadi desa dengan nama Desa Marobea yang berada dalam cakupan Kecamatan Lawa, yang berbatasan di sebelah Utara dengan Kusambi, sebelah Selatan dengan Kabawo, sebelah Timur dengan Desa Latompe sebelah barat dengan Tiworo. Pemberian nama Marobea tersebut berasal dari Kapitalao Marobea yang konon bertempat di Dandila dan dijabat oleh Laode Muhammad pada saat itu (Sumber: Kantor Daerah Kabupaten Muna).

Serah terima Desa Marobea dilakukan oleh Laode Rasyid selaku Bupati Muna pada saat itu disaksikan pejabat daerah tingkat II kepada La Aku dan menjabat sebagai Kepala Desa Marobea I 1968-1971 wilayahnya meliputi tiga RK yaitu RK Dandila sebagai ibu kota Desa dan RK Matandasa serta RK Lakalamba.

Perubahan status dari Kampung Dandila menjadi Desa Marobea seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan banyaknya masyarakat yang mulai berdatangan, pengawasan terhadap beberapa wilayah kecamatan Laworo khususnya Marobea yang wilayahnya meliputi Dandia, Matandasa, dan Lakalamba dengan penduduk secara keseluruhan 708 jiwa (1961). Kampung Dandila dibentuk menjadi Desa Marobea berawal dari sebuah usulan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin La Aku pada awal tahun 1967 dan usulan tersebut diterima sehingga pada tahun 1968 Kampung Dandila dibentuk menjadi Desa Marobea karena kebijakan pemerintah pusat dan daerah dengan memperhatikan syarat-syarat pembentukan Desa yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1965 dan pada tahun 1979 digantikan dengan Undang-Undang No 5 Tahun 1979, sebagaimana yang tercantum pada Pasal 2 ayat (1) Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk, dan syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan peraturan Menteri Dalam Negeri, (2) Pembentukan nama, batas, kewenangan, hak dan kewajiban Desa ditetapkan dan diatur dengan peraturan daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri. dengan melihat beberapa syarat-syarat yakni:

**Pertama**, Jumlah Penduduk. Jumlah penduduk Kampung Dandila merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung perubahan status Dandila menjadi Desa Marobea, jumlah penduduk Desa Desa Marobea dengan tingkat kepadatan sebesar 514 KK atau 894 Jiwa yang terdiri dari Laki-Laki 465 jiwa dan Perempuan 429 jiwa (1968).

**Kedua**, Luas Wilayah. Faktor wilayah dalam rangka pelaksanaan pemerintahan, baik tingkat Negara, Provinsi, Kecamatan, maupun ditingkat Desa/Kelurahan merupakan hal yang sangat penting. Pertimbangan luas wilayah Kampung Dandila sangat mendukung terjadinya perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobea luas wilayah 5.453 ha meliputi (569 ha) luas perumahan, (1.120 ha) luas pekarangan (1.665) luas ladang, (684 ha) luas persawahan, dan (415 ha) luas hutan. Kondisi tanah yang cocok untuk dijadikan areal pertanian dan perkebunan jagung,

kacang tanah, sawah, jambu mete dan lain lain menjadi komoditas andalan masyarakat Kampung Dandila, mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Hasil bumi terpenting Kampung Dandila adalah jagung, kacang tanah disamping padi, pisang, singkong, dan sayur-sayuran.

Faktor sosial juga merupakan bagian dari faktor pendukung terbentuknya suatu daerah. Kegiatan pembangunan pada bidang sosial merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembangunan, kondisi sosial masyarakat Kampung Dandila. Dukungan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta potensi ekonomi yang dapat memberikan jaminan dan dukungan bagi masyarakat sehingga hubungan sosial ini berjalan dengan baik dan meluas.

### ***Perkembangan Kampung Dandila setelah menjadi Desa Marobea***

Kampung Dandila merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bergerak dibidang pertanian dan perkebunan. Dilihat dari segi geografis Kampung Dandila masih memiliki wilayah yang luas yang bisa dijadikan untuk lokasi pertanian dan perkebunan. Keadaan ekonomi masyarakat Kampung Dandila merupakan dasar dalam pembangunan baik itu potensi ekonomi pertanian, perkebunan, maupun berbagai macam jenis usaha jasa dan produksi serta keanekaragaman mata pencaharian menjadikan pembangunan didaerah ini semakin maju dimana tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat banyak dipengaruhi tinggi rendahnya kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung pembentukan suatu daerah. Begitupun dengan perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobea tidak terlepas dari dukungan faktor sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan pelayanan yang memadai yang sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas sebagai aparat pemerintah, yang dimaksud sarana dan prasarana pendukung disini adalah benda-benda, alat-alat serta bangunan yang mendukung dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Sarana dan prasarana pemerintahan apabila tidak dimiliki maka membuat suatu daerah akan lamban dalam pengurusannya. Sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Dandila sudah ada baik dari sarana pemerintahan, pendidikan dan keagamaan, 1968 dilakukan pembangunan Balai Desa, Sekolah dan Masjid yang tersebar di beberapa tempat namun sifatnya masih sederhana, Serta pasar meski waktu pasar masih terbatas (Ld. Kudusia, Wawancara 13 Februari 2016).

Seiring dengan terbentuknya Desa Marobea beberapa masyarakat yang memiliki pendidikan serta bisa membaca dan menulis ditempatkan sebagai Staf Desa serta menjadi Kepala Lingkungan ditunjuk untuk membantu jalannya pemerintahan di Desa Marobea. Pada saat itu meski struktur Desa belum tertata kegiatan pelayanan di Desa Marobea berjalan dengan baik, adapun staf di Marobea yakni: La Ifu, La Ode Tarudu, dan La Rosadia.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobea merupakan proses yang telah teratur dalam sistem pemerintahan pada masa itu yang secara keseluruhan mengikuti ketentuan Undang-Undang dan keputusan Menteri Dalam Negeri didalam pelaksanaannya.

Hingga sampai saat ini Desa Marobea masih dalam wilayah Kecamatan Sawerigadi namun dengan dimekarnya kabupaten induk maka wilayah desa Marobea masuk dalam naungan pemerintahan kabupaten baru yaitu Kabupaten Muna Barat. Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat yakni:

***Pertama***, Periode La Aku (1968-1971). Merupakan putra daerah Marobea yang ditunjuk sebagai pelaksana jabatan dan atas penunjukan langsung Bupati Muna pada

saat itu menjabat sebagai kepala Desa Marobea. Dimasa jabatannya selama kurang lebih tiga tahun bertanggung jawab atas wilayah Marobea dan mengatur jalannya proses relokasi masyarakat Restlement yang terdiri dari tiga tahap yang dibagi menjadi tiga RK yang berasal dari beberapa Desa dikawasan Lawa, Tiworo, dan Kusambi. Beliau juga menata jalan dan pemukiman masyarakat dengan baik serta mengawasi pembangunan rumah dan fasilitas yang disediakan untuk masyarakat yang menunjang kegiatan di Desa yakni Kantor Desa, Masjid, Sekolah, Pasar namun masih sederhana serta TPU.

**Kedua**, Periode La Ode Farihi (1971-1974). La Ode Farihi Menjabat kepala Desa menggantikan La Aku, wilayah Marobea. Dimasa jabatannya kurang lebih tiga tahun melanjutkan kegiatan yang dilakukan Kepala Desa sebelumnya dan beberapa pembangunan Desa. Dimasa jabatannya beliau mengadakan pembangunan fasilitas serta sarana dan prasarana bagi masyarakat Marobea yang mendukungnya jalanya pemerintahan dan perkembangan di Kabupaten Muna yang sumber pembangunannya berasal dari pemerintah pusat dan daerah seperti Sekolah dan Masjid.

**Keempat**, periode Muhammad Arief. S (1974-1979). Adanya sinergi kegiatan pembangunan dari pemerintah Kabupaten Muna bersama pemerintah Desa, sehingga beliau memberikan pelayanan bagi masyarakat antara lain; Surat izin keramaian, Surat keterangan nikah dan Surat pengolahan lahan pertanian.

**Kelima**, periode Lady. T, Ba (1979-1982). Beliau memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan apa yang diperlukan yakni: Surat pengantar kartu tanda penduduk, Surat keterangan berdomisili, Surat keterangan ahli waris, Surat keterangan tidak mampu, dan surat pengantar meminjam uang di Bank. Pembangunan mengarah pada fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan atau aktifitas masyarakat yang diutamakan oleh pemerintah yakni Masjid, Sekolah, serta Pasar yang dibangun sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Marobea, Kecamatan Sawerigadi (Syafuruddin. S, wawancara 20 Februari 2016).

**Keenam**, periode L.M. Kasim (1982-1983). L.M. Kasim Menjabat kepala Desa menggantikan Lady. T,Ba. Dimasa jabatannya kurang lebih satu tahun beliau melanjutkan kegiatan yang dilakukan Kepala Desa sebelumnya dan beberapa pembangunan Desa.

**Ketujuh**, periode La Ode Abd. Rahim (1983-1993). La Ode Abd. Rahim selaku Kepala Desa dimasa jabatannya, pemberian lahan diberikan bagi masyarakat yang belum memiliki tempat tinggal serta lahan perkebunan yang pada saat itu masih tinggal bersama keluarga mereka yang merupakan masyarakat Restlement Desa. Namun hanya sebagian masyarakat yang benar-benar siap untuk tinggal dan memanfaatkan lahan tersebut untuk bertani bagi mereka yang belum memiliki lahan yang sekarang menjadi daerah kampung baru dan seiring dengan perluasan pemukiman dan dibukanya lahan pertanian baru bagi masyarakat maka pemerintah Desa menganjurkan bagi masyarakat yang telah memiliki lahan pertanian dan tempat tinggal untuk mendata diri di Kantor Desa dalam rangka pembuatan surat pengolahan lahan pertanian/perkebunan untuk tiap lahan pemerintah yang ditempati sebagai data laporan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tumpah tindih bagi masyarakat yang bertahan.

**Kedelapan**, periode La Ode Baliudin (1983-2000). Pada masa pemerintahan La Ode Baliudin Desa Marobea mengalami perkembangan yang sangat signifikan yang ditandai dengan adanya pembangunan jalur listrik yang dibutuhkan masyarakat sebagai alternatif lain dalam hal penerangan kampung pada umumnya dan rumah pada khususnya. Selain itu, untuk meningkatkan hasil produksi padi bagi petani beliau bersama pemerintah daerah membangun dua bendungan sebagai akomodasi irigasi bagi

sawah-sawah yang berada di daerah Marobea. Adapun komitmen beliau untuk meningkatkan kecerdasan masyarakatnya maka diperlukan pendidikan yang salah satunya diwujudkan dalam pembangunan SLTPN 4 LAWA agar murid SD yang ingin melanjutkan studinya kejenjang berikutnya dapat dilakukan dalam Desanya sendiri tanpa harus ke desa lain seperti yang terjadi sebelumnya yaitu ke desa Matakidi dan ke Kelurahan Tiworo.

**Kesembilan**, Syarifuddin. S (2000-2013). Beliau merupakan Sekretaris Desa pada masa pemerintahan sebelumnya dan ketika La Ode Baliudin selaku Kepala Desa wafat sebelum masa akhir jabatannya, maka secara normatif Syarifuddin menjadi pelaksana jabatan Kepala Desa. Pada dasarnya pembangunan yang dilakukan oleh Syarifudin. S ini hanya melanjutkan pembangunan yang dilakukan oleh Kepala Desa sebelumnya. Disamping itu juga beliau melakukan terobosan-terobosan baru dalam membangun Desa Marobea, baik itu sarana, ekonomi, maupun sosial budaya.

**Kesepuluh**, La Uni Samir (2013-sekarang). Pembangunan Desa marobea pada masa pemerintahan La Uni Samir, dimaksudkan untuk persiapan bakal calon ibu kota Muna Barat yang mana pada saat awal pemerintahannya sedang gencar-gencarnya diaspirasikan oleh masyarakat khususnya Desa Marobea. Sebagai bukti nyata atas persiapan tersebut maka di kawasan Desa Marobea diwajibkan untuk setiap rumah menyediakan lampu penerang jalan yang ditempatkan di depan gerbang setiap rumah masyarakat sehingga pada malam hari kawasan Desa Marobea nampak terlihat seperti kawasan perkotaan. Pada saat Desa Marobea menjadi ibu kota dari Kabupaten Muna Barat maka dibangunlah tribun sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara daerah dan dibangunnya tugu persatuan Desa Marobea yang belambangkan jangung hibrida sebagai symbol hasil bumi utama daerah tersebut.

### ***Perkembangan Kehidupan Sosial dan Ekonomi Desa Marobea Kecamatan Sawerigadi.***

Dari banyaknya jumlah penduduk dan luas wilayah di Kecamatan Sawerigadi Desa Marobea yang terbagi atas tiga Lingkungan dengan melihat pemerataan penduduk yang tersebar di wilayah Kecamatan Sawerigadi timbul keinginan masyarakat untuk membentuk Desa tersendiri berdasarkan jumlah penduduk yang semakin bertambah di tiap tahun, maka pemekaran juga terjadi pada wilayah Desa Marobea tepatnya pada tahun 2000 Desa Marobea pecah menjadi dua desa yaitu Desa Marobea Dan Desa Lakalamba dengan Kepala Desa Syarifuddin. S.

Perubahan status kampung Dandila menjadi Desa Marobea memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat kegiatan pembangunan berjalan dengan baik dan meluas. Wilayah Desa Marobea terbagi atas dua dusun yaitu dusun I dikenal dengan Dandila dan dusun II dikenal dengan sebutan dusun Matandasa yang dimana pembangunan dilakukan secara merata dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi.

#### ***1. Perkembangan Sosial***

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk yang mendiami Desa Marobea yakni masyarakat asli suku Muna yang berasal dari berbagai penjuru di wilayah Kabupaten Muna seperti Kusambi, Watumela, Lagadi, Tongkuno, Lawa dan Tiworo yang sebelum dan sebagian berpindah tempat di Desa Marobea. Solidaritas diantara warga masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas sehari-hari dilakukan dengan cara gotong-royong yang sudah merupakan kebiasaan masyarakatnya sejak dulu, dalam hal membangun Desa Marobea seperti membuat jalan-jalan usaha tani, pembangunan

rumah sesama warga, serta dalam proses pengolahan lahan pertanian dan kegiatan-kegiatan lain yang biasanya dilakukan secara gotong-royong. Hubungan sosial kemasyarakatan antara warga Desa Marobea cukup harmonis. Pernyataan ini menunjukkan suatu karakteristik sosial yang lebih baik tanpa memandang perbedaan status sosial.

Perkembangan pembangunan di Desa Marobea baik fisik dan non fisik cukup menunjang peningkatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat dan memberikan pengaruh terhadap jumlah penduduk di Desa Marobea yang berasal dari berbagai daerah yang tergabung dalam masyarakat petani, buruh bangunan, pelajar dan pedagang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, masyarakat Desa Marobea hidup saling berdampingan dengan baik misalnya dalam memeriahkan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang terimplikasi dalam banyak kegiatan sehingga menghibur berbagai lapisan masyarakat untuk ikut serta memeriahkan kegiatan yang diselenggarakan pihak Kecamatan dan Desa.

## **2. Bidang Ekonomi**

Penduduk yang mendiami Desa Marobea merupakan penduduk asli yaitu suku Muna. Sebagian besar kehidupan masyarakat Desa Marobea bergantung pada hasil pertanian. Adapun yang menjadi tanaman pokoknya yaitu berupa jagung hibrida, jagung muna, kacang tanah dan nilam, disamping itu juga mereka menanam berbagai macam jenis tanaman yakni pisang, ubi, jagung, kacang tanah, nilam, kelapa dan sayur-sayuran. Sebelum adanya pasar Desa Marobea untuk memperjualkan hasil kebunnya mereka harus membawa barang dagangannya dipasar Kambara dan pasar Lawa. Seiring dengan perkembangan desa maka dibangunlah pasar Desa Marobea sekitar tahun 1973, dengan adanya pasar tersebut maka kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan di pasar Desa Marobea (Ld. Mbaka, wawancara 28 Februari 2016).

Seiring perkembangannya Desa Marobea Kecamatan Sawerigadi pembangunan terjadi di beberapa bidang baik itu pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi kegiatan pembangunan pemerintahan yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Marobea. Pembangunan desa bisa dilihat dari usaha para pemerintah desa dan masyarakatnya seperti pembuatan jalan usaha tani, yang dimana rata-rata penduduk Desa Marobea bermata pencaharian sebagai petani dengan diadakannya jalan usaha tani, maka mempermudah mereka untuk melakukan pekerjaannya dikebun mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah terbentuknya Kampung Dandila pada awalnya daerah Dandila merupakan bagian dalam kekuasaan kerajaan Tiworo, ketika daerah tersebut dijadikan salah satu daerah pertahanan dari serangan musuh, berdasarkan titah raja Tiworo yang memerintahkan salah seorang panglima perangnya atau dalam bahasa daerah setempat lebih dikenal dengan nama kapitalao yang bernama La Ode Muhammad, maka atas dasar pengamatan beliau ini daerah pertahanan tersebut dinamakan Dandila.
2. Proses perubahan status Kampung Dandila menjadi Desa Marobea dari sebuah pengusulan Pada 1967 dan berdasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Muna Nomor 30 Tahun 1968 tentang pembentukan Desa Marobea, Kampung Dandila terbentuk menjadi sebuah Desa dengan nama Marobea yang berada dalam cakupan

- Kecamatan Lawa. Serah terima Desa Marobea dilakukan oleh Laode Rasyid selaku Bupati Muna pada saat itu disaksikan pejabat daerah tingkat II kepada La Aku dan menjabat sebagai Kepala Desa Marobea I 1968-1971 wilayahnya meliputi RK yaitu RK Dandila sebagai ibu kota Desa dan RK Matandasa serta RK Lakalamba.
3. Perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi Desa Marobea dapat dilihat dari Solidaritas diantara warga masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas sehari-hari dilakukan dengan cara gotong-royong yang sudah merupakan kebiasaan masyarakatnya sejak dulu, dalam hal membangun Desa Marobea seperti membuat jalan-jalan usaha tani, pembangunan rumah sesama warga, serta dalam proses pengolahan lahan pertanian dan kegiatan-kegiatan lain yang biasanya dilakukan secara gotong-royong. Seiring perkembangannya Desa Marobea Kecamatan Sawerigadi pembangunan terjadi di beberapa bidang baik itu pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi kegiatan pembangunan pemerintahan yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Marobea.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1965. *Sosialisme Indonesia Cetakan ke-VII*. Yayasan Prapanca: Jakarta.
- Anggriawan, Feri. 2010. *Sejarah Terbentuknya Desa Lora Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana*. Skripsi Kendari: FKIP UHO.
- Ayu, Fitri Ulfi Suci. 2015. *Sejarah Punggaluku dari Kampung Menjadi Kelurahan di Kabupaten Konawe Selatan (1960-2014)*. Skripsi Kendari: FKIP UHO.
- Busroh, Abu Daud. 1990. *Ilmu Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedi Supriadi dan Dadang Solihin. 2004. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Daerah Kabupaten Muna No. 30/1968. Tentang Pembentukan Desa Marobea.
- Rinoarjo. 2012. *Sejarah Desa Latoma Jaya Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe (1997-2003)*. Skripsi Kendari: FKIP UHO.
- Leirissa, RZ. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Register Studi Sejarah UI)*. Jakarta: UI Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suriadiningsrat, Bayu. 1992. *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warkah, Aswar. 2013. *Sejarah Linomoiyo dari Kampung (Kambo) Hingga Desa (O'Desa) di Konawe Utara (1952-2012)*. Skripsi Kendari: FKIP UHO.